

EKSISTENSI KESENIAN JARANAN MAYANGKORO DI KOTA KEDIRI PADA MASA PANDEMI COVID-19

Oleh:

**Meta Deliana
18020134039**

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Meta.18039@mhs.unesa.ac.id

Drs. Bambang Sugito, M.Pd

Dosen Program Studi Pendidikan Sendratasik
Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
bambangugito@unesa.ac.id

Abstrak

Pada tahun 2019 terdapat virus yang menyebar didunia, hingga saat ini virus tersebut masih melanda negara Indonesia yang menyebabkan dampak luar biasa serta melumpuhkan aktivitas masyarakat dan membawa pengaruh pada kegiatan kesenian yang saat ini banyak ditiadakan sehingga membuat pelaku seni berputar otak untuk mencari alternatif pekerjaan lainnya diluar dunia seni. Ditiadakannya kegiatan berkesenian ini dikhawatirkan akan mengancam eksistensi dan keberadaan kesenian tradisional. Masyarakat dan lingkungan merupakan salah satu sumber dari munculnya kesenian Tradisional, kesenian tersebut memiliki nilai keindahan serta menjadi hak milik bersama sehingga pada setiap daerah memiliki kesenian Tradisional yang berbeda-beda (Alwi, 2003:1038. Kesenian tradisional jaranan mengalami dampak adanya virus Covid-19 salah satunya Jaranan Mayangkoro di wilayah Kediri. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan eksistensi kesenian Jaranan Mayangkoro yang terletak di Kota Kediri pada masa pandemi Covid-19. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi (pengamatan), interview (wawancara) dan dokumentasi. Hasil penelitian dalam penelitian ini adalah Jaranan Mayangkoro pada masa pandemic Covid-19. Pertunjukan virtual dilakukan untuk tetap mempertahankan keeksisannya salam masa pandemi, masyarakat tetap dapat menikmati hiburan pertunjukan Kesenian Jaranan dengan menggunakan media Handphone. Proses pertunjukan virtual ini para anggota tetap memperhatikan proses yang telah ditetapkan oleh Pemerintah Daerah.

Kata Kunci: Eksistensi, Kesenian Jaranan, Masa Pandemi

Abstract

In 2019 there was a virus that spread throughout the world, until now the virus is still hitting Indonesia which has had a tremendous impact and paralyzed people's activities and has had an impact on artistic activities which are currently being stopped, causing artists to rack their brains to look for other alternative jobs outside. art world. It is feared that the elimination of these artistic activities will threaten the existence and existence of traditional arts. Society and the environment are one of the sources of the emergence of traditional art, this art has aesthetic value and is shared property so that each region has different traditional art (Alwi, 2003: 1038. Jaranan traditional art is experiencing the impact of the Covid-19 virus one of which is Jaranan Mayangkoro in the Kediri area. Based on this, this research aims to describe the existence of Jaranan Mayangkoro art located in Kediri City during the Covid-19 pandemic. The method in this research uses a qualitative descriptive method approach, with data collection techniques carried out by observation (observations), interviews (interviews) and documentation. The research results in this research are Jaranan Mayangkoro during the Covid-19 pandemic. Virtual performances were carried out to maintain its existence during the pandemic, people can still enjoy the entertainment of Jaranan Arts performances using mobile media. In this virtual performance process, members continue to pay attention to the health protocols set by the Regional Government.

Keywords: *Existence, Jaranan Arts, Pandemic Period*



PENDAHULUAN

Pada tahun 2019 terdapat virus yang menyebar didunia, hingga saat ini virus tersebut masih melanda negara Indonesia yang menyebabkan dampak luar biasa serta melumpuhkan aktivitas masyarakat dan membawa pengaruh pada kegiatan kesenian yang saat ini banyak ditiadakan sehingga membuat pelaku seni berputar otak untuk mencari alternatif pekerjaan lainnya diluar dunia seni. Ditiadakannya kegiatan berkesenian ini dikhawatirkan akan mengancam eksistensi dan keberadaan kesenian tradisional. Masyarakat dan lingkungan merupakan salah satu sumber dari munculnya kesenian Tradisional, kesenian tersebut memiliki nilai keindahan serta menjadi hak milik bersama sehingga pada setiap daerah memiliki kesenian Tradisional yang berbeda-beda (Alwi, 2003:1038. Kesenian tradisional jaranan mengalami dampak adanya virus Covid-19 salah satunya Jaranan Mayangkoro di wilayah Kediri

Kota Kediri merupakan daerah yang memiliki beragam kebudayaan dan kesenian tradisional. Kesenian tradisional yang cukup *popular* saat ini adalah kesenian Jaranan, mulai dikenal oleh masyarakat Kediri sejak tahun 1041 hingga tahun 2023. Popularitas Jaranan ini sangat banyak dalam satu Kecamatan Mojojoto terdapat 100 kelompok Jaranan ditinjau dari pembuatan induk tetapi jika ditinjau dari keaktifan hingga saat ini hanya 10 kelompok Jaranan salah satunya yaitu *Jaranan Mayangkoro*. Pada awal berdiri tahun 2009 kelompok ini tidak memperhatikan keseluruhan konsep pertunjukan sehingga mendapat komentar negatif yang menunjukkan bahwa jaranan Mayangkoro ini tidak bisa terkenal. Adanya komentar tersebut menjadikan kelompok *Jaranan Mayangkoro* ini melakukan perubahan dan pengembangan dengan mengikuti *trend* untuk menarik minat masyarakat. Kelompok ini memiliki perbedaan dengan kelompok Jaranan lainnya sehingga banyak disukai oleh masyarakat daerah hingga luar daerah Kediri, perbedaan tersebut terletak

pada pengembangan iringan dan lagu yang mengikuti *tik tok* seperti runkat, selain itu juga pada gerak tari Ketekan Eyang Mayangkoro, gerak Jaranan dan gerak Celeng. Penunjang lainnya seperti memperhatikan pada set panggung, tata rias, busana, dan pemilihan pemain. Kelompok *Jaranan Mayangkoro* ini juga mengundang tokoh-tokoh viral seperti Menjeng Kimhoa yang memiliki hubungan sebagai penarik penonton.

Tahun 2019 jaranan Mayangkoro ini banyak menerima tawaran job hingga 1 bulan penuh dengan tarif Rp. 10.000.000 hingga Rp. 12.000.000 sehingga Jaranan ini mendapat penghasilan untung yang sekitar Rp. 300.000.000 (Sholeh, wawancara tanggal 23 Maret 2022). Pada masa pandemic Covid-19 ini grub jaranan mengalami pasang surut dalam menerima job pertunjukan bahkan hampir tidak ada, ketiadaan undangan job ini membuat pemasukan para seniman terhenti yang mengakibatkan pemain Jaranan ini mengalami kesulitan ekonomi dan mengharuskan mereka untuk mencari pekerjaan lain diluar dunia seni. Keadaan tersebut membuat para anggota Jaranan Mayangkoro mencari alternatif lain agar tidak vakum dan tenggelam karena adanya larangan pemerintah daerah untuk meniadakan pertunjukan yang mengundang masa banyak. Hal tersebut dikhawatirkan akan mengancam kondisi dan eksistensi kesenian Jaranan sehingga perlu melakukan pengembangan kreativitas dan inovasi baru diperlukan untuk tetap mempertahankan keeksisan pada masa pandemi Covid-19.

Kreativitas dan inovasi yang dilakukan oleh jaranan Mayangkoro pada masa pandemic Covid-19 memunculkan ide baru dengan membuat pertunjukan virtual yang diunggah melalui media social maupun Youtube salah satunya chanel Baron Channel . Pertunjukan ini digelar untuk tidak menimbulkan kerumunan sehingga dapat mengurangi penyebaran virus Covid-19 masyarakat dapat menikmati pertunjukan Jaranan melalui media social. Jaranan Mayangkoro memberikan kreasi baru pada gerak tari dan iringan yang disesuaikan mengikuti *trend* yang saat itu muncul tidak hanya itu Jaranan

Mayangkoro ini sangat memperhatikan kualitas dalam setiap menggelar pertunjukannya seperti memperhatikan set panggung, kostum, rias, iringan, dan sound system. Jaranan Mayangkoro memanfaatkan teknologi sebagai sarana publikasi dalam mengembangkan kreatifitas selama masa pandemic Covid-19. Oleh karena itu, dirumuskan sebuah tujuan penelitiannya adalah mendeskripsikan eksistensi kesenian Jaranan Mayangkoro yang terletak di Kediri pada masa pandemic Covid-19. Jadi, peneliti membahas dan mengkaji eksistensi Kesenian Jaranan Mayangkoro pada masa pandemic Covid-19.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini merupakan penelitian lapangan untuk mendapatkan informasi dan dokumentasi secara langsung sehingga peneliti menggunakan metode Deskriptif kualitatif, Peneliti memilih metode ini karena sesuai dengan objek yang akan diteliti yaitu Upaya Eksistensi Kesenian Jaranan Mayangkoro Pada Masa Pandemi Covid-19 metode ini digunakan pada saat proses penelitian untuk mengamati objek dilapangan apa adanya sehingga peneliti tidak dapat memanipulasi hasil data yang diperoleh murni dari fakta yang ada dan hasil sesuai yang ada dilapangan.

Objek penelitian yang diambil yaitu Kesenian Jaranan Mayangkoro yang terletak di Kota Kediri. Adapun alasan dipilihnya objek dan lokasi penelitian ini adalah Kota Kediri merupakan tempat tinggal peneliti sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan penelitian. Peneliti juga memiliki teman pelaku seni jaranan. Selain itu keberadaan grub jaranan Mayangkoro yang semakin eksis sehingga peneliti memilih lokasi dan objek penelitian di Kota Kediri.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk penelitian yang berjudul Upaya Eksistensi Kesenian *Jaranan Mayangkoro* Pada Masa Pandemi Covid-19 yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi.

Sumber data dalam penelitian ini terdapat sumber data primer dan sumber data sekunder yaitu Sumber data primer yang dimaksud ini adalah perolehan data dari sumber asli secara langsung dilokasi penelitian dengan mendatangi lokasi grub jaranan Mayangkoro sedangkan

sumber data sekunder diperoleh secara tidak langsung memberikan data. Sumber data yang digunakan peneliti terdapat tiga sumber data yang digunakan sebagai berikut :

- a. **Person (orang)**, Sumber data ini berupa jawaban atau kata-kata, Person ini maksudnya pelaku seni Jaranan yang terdiri sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Narasumber

Nama	Posisi	Data
Sholeh	Pemilik Paguyuban Jaranan Mayangkoro	Eksistensi jaranan Mayangkoro
Rangga	Pemain Jaranan	Eksistensi jaranan Mayangkoro dan Gerak jaranan
Agung	Bopo	Eksistensi jaranan Mayangkoro dan Pertunjukannya
Angga	Pemain Ketekan	Gerak ketekan dan eksistensi masa pandemic
Yudhita Putri	Masyarakat	Eksistensi dan tanggapan masyarakat adanya jaranan Mayangkoro
Sugeng	Dinas	Eksistensi jaranan pada masa pandemic Covid-19

- b. **Place (tempat)**, Sumber data *Place* merupakan tempat pertunjukan atau arena pertunjukan, peneliti menggunakan sumber data ini berdasarkan tempat latihan paguyuban Jaranan Mayangkoro yang terletak di Desa Pojok Kecamatan Mojojoto Kota Kediri. *Place* disini juga tempat tinggal pemilik Paguyuban Jaranan Mayangkoro yaitu Bapak Sholeh yang beralamat di Jl.Pajajaran RT/RW 015/003 Desa/Kel. Pojok Kec.Mojoroto Kota Kediri.
- c. **Paper**, Sumber data paper dalam penelitian ini berupa jurnal-jurnal dan skripsi yang berkaitan dengan kesenian Jaranan, paper ini juga berupa foto-foto dokumentasi pertunjukan.

Validitas data digunakan untuk memeriksa data yang diperoleh melalui tiga tahap yang disebut dengan Triangulasi yaitu triangulasi teknik, triangulasi sumber, dan triangulasi waktu.

Analisis data melalui 3 tahapan yaitu, reduksi data dari rangkuman dipilah fokus penelitian kemudian membuat catatan dari hasil rangkuman dan difokuskan pada variable yang diambil. Kemudian Penyajian data melalui reduksi data dan hasil observasi peneliti Jaranan Mayanggoro, kemudian dideskripsikan hasil yang diperoleh pada saat wawancara dengan narasumber mengenai eksistensi kesenian Jaranan Mayanggoro pada masa pandemic dan mendeskripsikan hasil dokumentasi. Ketiga, penarikan kesimpulan dikaji berulang-ulang agar mendapatkan hasil yang sesuai dengan teori yang terdapat pada bab 2. Sehingga dapat ditarik kesimpulan yang valid sesuai dengan topik yang dipilih yaitu eksistensi kesenian Jaranan Mayanggoro pada masa pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi ini berdampak cukup besar untuk eksekusi artistik seni pertunjukan tradisional, khususnya seni Pertunjukan Tradisional *Jaranan* Mayanggoro di Kota Kediri. Pola dan bentuk pengembangan yang kreatif permainan musik dan pertunjukan menjadi macet dan kurang berkembang sehingga memberi dampak adanya penurunan jumlah aktivitas tanggapan atau penampilan. Guna mengatasi kesulitan dan risiko tak terduga tersebut, kelompok *jaranan* Mayanggoro harus beradaptasi dan menggabungkan beberapa macam strategi eksistensi, sejalan dengan teori eksistensi yang digunakan yaitu upaya untuk mempertahankan keberadaannya ini dilakukan oleh para pegiat seni untuk tetap mempertahankan keeksisan dimasa pandemi, untuk mempertahankan bukan hal yang mudah para pegiat seni harus memutar otak, berkreasi, dan mencari inovasi-inovasi atau kreativitas baru sesuai perkembangan zaman untuk menarik minat para penikmat seni dengan melihat peluang dari masyarakat. Pertunjukan virtual selama pandemi Covid-19 menunjukkan adanya bentuk

komunikasi dan ruang fisik yang dapat diakses oleh semua orang. Mengingat adanya situasi sosial yang berbeda sebelum adanya pandemi, jaranan Mayanggoro berupaya menyediakan saluran komunikasi dan pertunjukan baru melalui *platform* digital *Youtube*.

A. Pertunjukan Virtual Masa Pandemi

Mempertahankan eksistensi selama masa pandemi Covid-19, kelompok *jaranan* Mayanggoro beralih pada pertunjukan virtual yang mana dalam hal ini menggunakan youtube. Media baru berbasis komputer dapat dilakukan sebagai sarana untuk memodernisasi, mempopulerkan, dan meningkatkan efisiensi institusi yang dianggap ketinggalan zaman. Adanya pertunjukan virtual, pecinta *jaranan* terutama Jaranan Mayanggoro dapat terus menikmati penampilan yang disuguhkan, berlangsungnya pertunjukan tersebut juga mematuhi peraturan Covid-19. Pertunjukan virtual bukan hanya sekedar situs *website* yang dapat menunjukkan halaman tetapi juga tampilan yang seolah-olah nyata (Fitriyani et al. 2021).

Sebelum pandemi, pertunjukan virtual telah dikenal dan digunakan oleh beberapa kelompok seni modern. Pertunjukan virtual adalah sebuah dimensi non fisik yang bebas dari segala hubungan ruang-waktu dan dimensi (B. Guastini, 2018). Pertunjukan virtual menjadi sarana untuk mempertahankan eksistensi di masyarakat. Pertunjukan virtual adalah fasilitas digital yang menampilkan konten berupa gambar, diagram, rekaman, dan pertunjukan lain yang disimpan secara digital.

Pertunjukan jaranan Mayanggoro virtual sangat membantu dalam melestarikan lebih banyak budaya jawi. Dapat menjelajahi lebih banyak pertunjukan jaranan Mayanggoro itu merupakan hal inovatif karena dapat dilakukan dari jarak jauh tanpa harus datang ke pertunjukan jaranan Mayanggoro (S. Syarifuddin 2017). Dengan teknologi yang terus berkembang, pertunjukan *jaranan* Mayanggoro virtual menjadi kenyataan. Sebuah pertunjukan *jaranan* Mayanggoro virtual menyajikan campuran antara teknologi audio dan visual 3D, disertai dengan teknologi canggih yang lainnya. Hal tersebut memudahkan penonton untuk melihat penampilan dan pesan yang disampaikan pada setiap pertunjukan. Berbagai tokoh pertunjukan *jaranan* Mayanggoro seperti kuda kepang, celeng, dan

barang yang biasanya ditampilkan secara langsung, dapat dinikmati melalui genggaman digital. Penampilan-penampilan tokoh-tokoh tersebut juga ditambahi dengan adanya tokoh yang viral pada saat masa Pandemi Covid-19 melanda seperti *Menjeng Kimhoa* yang menciptakan kalimat *info-infone mase*, hal tersebut dilakukan agar penikmat seni tidak bosan sehingga menciptakan inovasi baru yang disajikan melalui platform online sebagian besar pemeran tokoh dapat terus berkreasi dan menampilkan penampilan-penampilan menarik lainnya. Pertunjukan jaranan Mayangkoro tetap kreatif untuk bertahan selama pandemi.

Teknologi digital adalah media yang terbaik untuk dukungan situasi saat pandemi (Saputri et al. 2020). Komunitas pertunjukan *jaranan* Mayangkoro juga pemerintah terus berusaha membuat program menggunakan tenaga kerja digital. Sehingga hal ini lebih dinilai dari sekadar upaya untuk tetap kreatif. Semangat baru bagi pemangku kepentingan dan masyarakat luas agar dapat berpartisipasi dalam pertunjukan *jaranan* Mayangkoro yang disajikan secara virtual. Layanan pertunjukan jaranan Mayangkoro virtual sangat menarik perhatian bagi pecinta *jaranan* khususnya dari Kelompok Kesenian Mayangkoro. Berbagai upaya dalam mempertahankan eksistensi terus dilakukan, salah satunya melalui pertunjukan virtual menggunakan *platform Youtube* guna memperluas jaringan penonton dan menambah pemasukan secara pasif.

Youtube merupakan salah satu platform digital yang sangat menjanjikan. Ruang ekspresi yang mampu memberikan *passive income* yang menggiurkan. Kolaborasi dan kreasi yang dilakukan para pemain dan pemeran aksi *jaranan* Mayangkoro selain berguna untuk terus memperkenalkan kelompok keseniannya juga dapat digunakan sebagai sumber pemasukan untuk anggota yang hanya mengandalkan pendapatan penghasilan dari jaranan Mayangkoro guna mempertahankan eksistensi di masa pandemi dan juga mempertahankan keberlangsungan hidupnya. Pemasukan anggota yang didapat selama masa pandemi Covid-19 ini melalui para youtuber yang memiliki izin untuk mendokumentasikan pertunjukan Jaranan Mayangkoro.

Bukan hanya sebuah kesenian tradisional, namun pertunjukan *jaranan* Mayangkoro adalah sebuah sarana hiburan yang mengandung pesan dan makna luhur yang disampaikan pada setiap aksi, atribut, dan properti yang digunakan. Artinya pertunjukan *jaranan* Mayangkoro memiliki arti yang lebih luas. Pertunjukan Jaranan Mayangkoro ini dilakukan untuk menarik minat penonton agar tetap menjadi penggemar Mayangkoro, hal tersebut dilakukan untuk mempertahankan keeksistensinya pada masa pandemic Covid-19 yang memiliki dampak menurunnya jumlah *tanggapan* dan pemasukan dengan menciptakan inovasi baru melalui pertunjukan virtual. Durasi yang disajikan dalam pertunjukan virtual ini juga dipersingkat menjadi 1 jam dibandingkan sebelum masa Pandemi Covid-19 durasi pertunjukannya pagi hingga sore terdapat beberapa bagian. Selain itu pertunjukan virtual ini juga mengurangi jumlah pemain yang dikarenakan pembatasan orang agar tidak terjadi kerumunan serta beralihnya profesi pemain jaranan ke profesi yang lebih menghasilkan. Pertunjukan virtual ini digelar dengan mematuhi prokes yang wajib diterapkan yaitu 5 M (memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas).



Gambar 1. Pertunjukan Virtual
(Sumber. Dok. Baroon Channel 2021)

B. Ekonomi Kreatif Penjualan Produk Masa Seni Masa Pandemi Covid-19

Dalam rangka menciptakan kemampuan manajerial kesenian dan memberdayakan anggota kesenian untuk peningkatan ekonomi yang lebih baik dan menjadikan strategi agar tetap eksis pada masa Covid-19. Sebelum melakukan penjualan produk seni dilakukan terlebih dahulu perencanaan produk seni, pelaksanaan, dan pengendalian program atau pengamatan agar

dapat mencapai tujuan pemasaran.

Langkah-langkah Pendampingan

4.2.1 Perencanaan (*plan*). Perencanaan ini dilakukan setelah memperhatikan kondisi riil kelompok kesenian. Perencanaan ini meliputi strategi dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh kelompok kesenian. Adanya pandemic Covid-19 ini membuat para anggota Jaranan Mayangkoro berputar otak agar tetap memiliki penghasilan dan nama jaranan tetap diketahui oleh orang luar, sebelum merilis suatu prodak para anggota tersebut menyusun rencana yang akan diterjunkan pada masyarakat dengan melihat keadaan sekitar dan kebutuhan publik seni yang sekiranya belum terpenuhi. Perencanaan yang dilakukan oleh anggota Jaranan Mayangkoro ini yaitu memberdayakan anggota yang hanya mengandalkan penghasilan dari bermain Jaranan beralih pada pembuatan unsur pendukung pertunjukan seperti membuat keping dari anyaman bambu, membuat rapek, kendang, kaos Jaranan Mayangkoro, baju dan celana Jaranan. Pembuatan tersebut melibatkan para anggota kemudian hasil yang didapat 25% masuk kas 75% sebagai upah yang membuat. Perencanaan ini selain dilakukan untuk memberdayakan anggota juga sebagai sponsor kepada masyarakat luas bahwa Jaranan Mayangkoro memiliki prodak sendiri dan memperluas jangkauan pecinta Kesenian Jaranan terutama Jaranan Mayangkoro.

4.2.2 Tindakan atau pelaksanaan. Setelah proses perencanaan dilakukan, para anggota Jaranan Mayangkoro menindaklanjuti atau mengimplementasikan hasil perencanaan dengan membuat barang-barang prodak yang akan dijual, penjualan prodak tersebut dapat diakses melalui *whatsapp*, *instagram* Jaranan Mayangkoro, serta dari mulut kemulut. Media online sangat diperlukan untuk melakukan pemasaran selain itu juga perlu mengikuti perkembangan pemasaran

dan permintaan masyarakat diluar untuk menarik para pembeli.

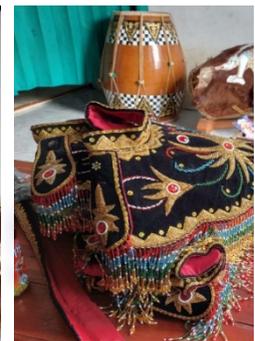
4.2.3 Pengendalian program atau pengamatan . Pengamatan dilakukan untuk memperhatikan dan menganalisis keberhasilan, kelemahan, dan kekurangan strategi dan metode yang digunakan dalam menyelesaikan masalah-masalah kelompok kesenian. Pengamatan dilakukan oleh anggota jika dirasa penjualan prodak seni tersebut mengalami penurunan maka anggota melakukan inovasi baru pada prodak tersebut, contoh seperti pembuatan kace dengan motif-motif yang lebih menarik.

Kegiatan pengembangan ekonomi kreatif yang dapat dilakukan adalah *eksisting* yaitu berupa usaha industri kecil menengah. Kegiatan yang dapat dilakukan antara lain: membuat kerajinan keping, kace, kendang, baju dan celana jaranan. Pelaku dalam kegiatan pengembangan ini antara lain: anggota kesenian Jaranan Mayangkoro.

Kegiatan pengembangan ekonomi kreatif berguna untuk tetap mempertahankan eksistensi kesenian kelompok *jaranan* Mayangkoro di tengah pandemi Covid-19. Selain dapat memperkenalkan kelompok keseniannya, dengan adanya kegiatan industri kecil menengah dinilai dapat memberikan pendapatan bagi kelompok kesenian tersebut. Sehingga permasalahan keuangan dan keberadaan kelompok *jaranan* Mayangkoro tetap diakui di masyarakat. Prodak-prodak yang dihasilkan sebagai berikut:



Gambar 2. Produk Kendang



Gambar 3. Kace (Sumber. Dok. Meta Deliana)

(Sumber. Dok. Meta Deliana)



Gambar 4. Produk Baju & Celana (Sumber. Dok. Meta Deliana)



Gambar 5. Produk Kepang (Sumber. Dok. Meta Deliana)

C. Kreativitas

Kreativitas pada aspek gerak yaitu gerak yang dilakukan dalam tari Ketekan Eyang Mayangkoro menggambarkan kisah dilamarnya Dewi Songgolangit saat melewati hutan dihadang oleh Patih Singo Kumbang dan bala bantuannya yang kebanyakan jelmaan dari hewan-hewan hutan, kemudian kera diutus untuk menggagalkan rencana Prabu Klono Sewandono. Setiap gerak yang disajikan memiliki makna dan maksud sendiri-sendiri, gerak juga terdapat dua bagian yaitu gerak maknawi dan murni.

Pada aspek busana, bagian dari pendukung pertunjukan jaranan yang mengikuti perkembangan zaman, pada jaranan Mayangkoro ini busana yang dikenakan oleh pemain jaranan menggunakan celana, baju panjang, kace, slendang, jarik, stagen, ilat-ilat, udeng yang dikemas semenarik mungkin. Jaranan dulu hanya menggunakan busana dengan warna yang sedikit kemudian berkembang mengikuti zaman dengan banyak pilihan warna, serta penggunaan kace yang lebih mewah dan beragam bentuknya.



Gambar 6. Busana jaranan (Sumber Doc. Digar Chanel <https://youtu.be/A-gZOZ0SPDI>)

Kreativitas yang dilakukan Jaranan Mayangkoro ini yaitu menggunakan musik campursari dan genre yang berbeda, hal ini dilakukan untuk menarik minat pendengar musik jaranan selain itu juga tidak membosankan para penggemar.

D. Bentuk Pertunjukan Jaranan Mayangkoro

Bentuk pertunjukan adalah sesuatu yang berlaku dalam waktu, suatu lokasi mempunyai arti hanya pada waktu suatu pengungkapan seni berlangsung di situ. Bentuk pertunjukan meliputi berbagai aspek yang tampak serta terdengar di dalam tatanan yang mendasari suatu perwujudan seni pertunjukan dalam bentuk gerak, suara dan rupa. Ketiga aspek ini menyatu menjadi satu keutuhan dalam penyajiannya.

Bentuk pertunjukan tidak lepas dengan adanya struktur, yaitu susunan dari berbagai unsur atau aspek sehingga dapat mewujudkan suatu bentuk (Jazuli, 2008). Bentuk pertunjukan ini juga diartikan sebagai tata hubungan antara bagian dalam keseluruhan suatu penyajian, penyajian jaranan pada saat virtual hanya menggunakan 3 babak saja dikarenakan untuk mempersingkat durasi pertunjukan, bentuk pertunjukan yang tersusun dari jaranan Mayangkoro ssebagai berikut:

a. Sugh sesaji

Pertunjukan jaranan Mayangkoro ini yang pertama dilakukan sebelum para pemain melangsungkan gerak atau jogetannya, terlebih dahulu para bopo melakukan sugh sesaji yang artinya sebelum memulai pertunjukan para bopo berdoa kepada leluhur agar pelaksanaan pertunjukan diberikan keselamatan.



Gambar 7

(Sumber Doc. Nokson Mania
<https://www.youtube.com/live/BzzrjAUuEIA?feature=share>)

b. Tari Jaranan, Celeng

Setelah melakukan suguah sesaji para bopo memecut yang berarti tanda pertunjukan dimulai dengan penampilan jaranan kembar 6 yang memiliki arti para prajurit berkuda yang siap berperang yang digambarkan dengan para pemain membawa properti jaran yang terbuat dari bambu yang dianyam menyerupai kuda. Pada bagian ini juga terdapat tokoh celeng, sehingga para pemain jaranan dan pemain celeng melakukan gerak secara bersama keluarnya tokoh celeng ini melambangkan energi positif, secara etimologi celeng dimaknai nyelengi atau menabung.



Gambar 8

(Sumber Doc. BaRon Channel
<https://youtu.be/a0nfvh-j27Q>)

c. Rampokan

Rampokan dalam pertunjukan jaranan menandakan bahwa berakhirnya pertunjukan, dengan keluarnya jaranan yang melakukan jojetan kemudian disusul keluarnya tokoh barongan. Setelah melakukan jojetan para pemain mengalami kesurupan atau yang disebut *ndadi*.



Gambar 9

(Sumber Doc. BaRon Channel
<https://youtu.be/a0nfvh-j27Q>)

SIMPULAN DAN SARAN

Siimpulan yang ditarik oleh peneliti adalah pertama, eksistensi merupakan upaya mencari inovasi-inovasi baru sesuai perkembangan zaman untuk menarik minat para penikmat seni dengan melihat peluang dari masyarakat. Inovasi baru tersebut kaitannya adalah kreativitas. Kreativitas yang dilakukan Jaranan Mayanggoro pada masa pandemic Covid-19 ini dengan mengubah pertunjukan yang sebelumnya dilakukan secara langsung berganti dengan pertunjukan virtual yang ditayangkan melalui media sosial seperti Youtube. Produk- produk yang dihasilkan seperti kepeng, kendang, kace, kaos, dan sebagainya. Penjualan tersebut guna untuk menjunjung dan tetap memperkenalkan kepada masyarakat bahwa Grub Jaranan Mayanggoro ini tidak vakum selama masa Pandemi Covid-19 melanda. Kedua, kreativitas berikutnya adalah Jaranan Mayanggoro berupaya tetap eksis pada masa Pandemi Covid-19 yaitu menciptakan kreativitas pada gerak tari tokoh Ketekan Mayanggoro, jaranan, barongan, celengan, busana dan Iringannya. Kreativitas gerak yang dilakukan diciptakan untuk menjadi pembeda dari grub jaranan yang lainnya sehingga dapat membuat masyarakat tertarik untuk melihat perbedaan tersebut. Selain gerak juga dimunculkan iringan-iringan yang lebih modern mengikuti perkembangan zaman, seperti lagu-lagu Tik-Tok dan lagu dangdut terbaru, pemilihan lagu Tik-Tok tersebut dengan melihat kebiasaan masyarakat pada masa pandemic Covid-19 lebih sering dirumah dan berkegiatan menggunakan media Handphone, masyarakat sering mengikuti trend lagu-lagu yang ada di Tik-Tok kemudian Grub Jaranan Mayanggoro mengolah memasukkan lagu-lagu tersebut dalam proses pertunjukannya yang berguna untuk tetap eksis di era masa pandemic Covid-19. Hasil penelitian pertunjukan virtual, penjualan produk seni, dan kreativitas gerak menunjukkan bahwa jaranan mayanggoro tetap menjaga eksistensinya selama masa pandemic Covid-19.

Saran yang dirumuskan oleh peneliti adalah

kepada Pemerintah untuk tetap memberikan dukungan dan akses terhadap Kesenian Jaranan di Kediri. Bagi Peneliti Lain berharap kepada mahasiswa yang akan melakukan penelitian selanjutnya untuk mencari data yang lebih lengkap dari penelitian ini. Kepada pelestari pertunjukan Jaranan Mayanggoro peneliti berharap untuk lebih memperkenalkan Jaranan ini kepada masyarakat luas dan lebih menciptakan kreativitas serta inovasi baru untuk menambah keinginan masyarakat untuk melihat kesenian tradisional warisan leluhur yang akan diturunkan kepada anak cucu. Kepada Masyarakat Kediri untuk tetap menumbuhkan rasa antusias terhadap kesenian Jaranan Mayanggoro, serta menjaga dan melestarikan kesenian Jaranan tradisional bukan berarti tidak mengikuti perkembangan zaman. Jadi pertunjukan jaranan Mayanggoro ini memberikan kreativitas baru untuk masyarakat agar tetap mau melestarikan kesenian tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. *Analisis Eksistensial: Sebuah Pendekatan Alternatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2017
- Andari, N & Supsiadi, M.R. (2021). *Eksistensi Kesenian Kuda Lumping Rekso Budoyo Sebagai Bentuk Kearifan Lokal dan Identitas Desa di Masa Pandemi Covid-19*. Jurnal Plakat, 3(2), Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Hidayatullah, P. (2021). *Film Komedi Rukun Karya: Strategi Seniman Tradisi Mempertahankan Eksistensi pada Era Pandemi*. Rekam: Jurnal Fotografi, Televisi, Animasi, 17(2)
- Iryanti, V.E. (2016). *Kenikmatan Estetis Dalam Seni Suatu Tinjauan Filosofis*. Jurnal Seni dan Pendidikan Seni, 14(2). Diakses 20 November 2020, dari Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kementerian Negara Koperasi dan UKM. 2008. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro Kecil dan Menengah. Kementerian Negara KUKM R.I. Jakarta.
- Matondang, A.N. 2007. Keberadaan Seni Pertunjukan Tradisional Kuda Lumping Di Desa Kolam Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. Skripsi. FIS, UNIMED, Medan.
- Romadhan, M.I & Pradana, B.C.S.A (2021). *Manajemen Kesan Pelaku Budaya Musik Saronen dalam Mempertahankan Eksistensi di Masa Pandemi*. Jurnal Interaksi, 5(2), Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Safira, R.Z.A. (2019). *Analisis Struktur Jaranan Jawa Turonggo Budoyo Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung*. Institutional Repository. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Sedyawati, E. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Simamora, A.F. (2010). *Kajian Terhadap Struktur Musik dan Pertunjukan Jaran Kepang Kelompok Brawijaya di Binjai*. Skripsi. Fakultas Sastra, Universitas Sumatera Utara, Medan.
- Snyder, A. F. (1984). *Examining the Dance Event From A World Perspective*. Ceramah di Grand Salon, Renwick Gallery.
- Soedarsono. (1996). *Pengaruh Perubahan Sosial Terhadap Perkembangan Seni Pertunjukan di Indonesia*. Laporan Hasil Penelitian. Yogyakarta.
- Sugiyono, (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Alfabeta. Tersedia di Perpustakaan UNUSIA Matraman.
- Sujarno dkk. (2003). *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Daerah Istimewa Yogyakarta:Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Trisakti. (2013). *Bentuk dan Fungsi Seni Pertunjukan Jaranan Dalam Budaya Masyarakat Jawa Timur*, dalam prosiding the 5 Intenational Conference on Indonesian Studies.

PUSTAKA MAYA

- Latifah, K. (2017). *Makna Filosofis Kesenian Jaranan di Kabupaten Blitar*. (Skripsi Sarjana, UIN SATU Tulungagung, 2017) Diakses dari <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/5830>
- Pujiningtyas, O. (2019). *Eksistensi Kesenian Jaranan Guyubing Budaya Kelurahan Blitar Kecamatan Sukorejo Kota Blitar*. (Skripsi Sarjana, Institut Seni Indonesia Surakarta, 2019) Diakses dari <http://repository.isi-ska.ac.id/id/eprint/3888>.

Soedarsono, R.M. (2002). *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Global*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press. Tersedia dalam <https://ugmpress.ugm.ac.id>

Widyasari, A. (2018). *Jedors Sebagai Media Penyebaran Agama Islam di Tulungagung*. (Skripsi Sarjana, UIN SATU Tulungagung, 2018) Diakses dari <http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/7310/>

Wistyoningsih, B. (2020). *Mitos Seni Bantengan Masyarakat Jawa di Kabupaten Mojokerto*. (Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Jember, 2020) Diakses dari <http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/103400>





UNESA

Universitas Negeri Surabaya